

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BERPACARAN REMAJA

Suci Fitriana Pramudya Wardani¹, Lili Retno Atika²

¹ Universitas Pendidikan Ganesha

² Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan brebes

Corresponding Author: sucipramudyawardani@gmail.com

ABSTRAK

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2021 menunjukkan bahwa kelompok remaja usia 15-17 tahun telah berkencan, dimana persentasenya adalah 45,3% remaja laki-laki dan 47,0% remaja perempuan. Perilaku kencan yang buruk dalam hal ini yang mengarah pada seks pranikah pada remaja tidak lagi menjadi masalah yang kompleks tetapi telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berkencan di kalangan remaja. Dilakukan sebagai studi cross-sectional, populasinya meliputi 340 mahasiswa SMKN 02 Songgom pada tahun 2023, teknik sampling menggunakan Accidental Sampling dengan jumlah sampel 184 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi-square. Hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, tempat tinggal, dan perilaku kencan. Namun, hubungan yang signifikan ditemukan antara jenis kelamin dan perilaku kencan di kalangan remaja. Peran orang tua atau keluarga diperlukan dalam memberikan informasi mengenai perilaku kencan yang baik, agar terhindar dari perilaku berkencan yang mengarah pada seks pranikah.

Kata kunci: Perilaku, Pengetahuan, Usia, Tempat Tinggal, Remaja

ABSTRACT

The 2021 Adolescent Reproductive Health Survey shows that the group of adolescents aged 15-17 years have dated, where the percentage is 45.3% of male adolescents and 47.0% of female adolescents. Bad dating behavior in this case leading to premarital sex in adolescents is no longer a complex problem but has become a habit or tradition that can result in unwanted pregnancies and sexually transmitted diseases. This study aims to identify the factors influencing dating behavior among adolescents. Conducted as a cross-sectional study, the population included 340 students from SMKN 02 Songgom in 2023, the sampling technique uses Accidental Sampling with a sample of 184 respondents. Data analysis was performed using the chi-square test. The results indicated no significant relationship between age, place of residence, and dating behavior. However, a significant relationship was found between gender and dating behavior among adolescents. The role of parents or family is needed in providing information regarding good dating behavior, in order to avoid dating behavior that leads to premarital sex.

Keywords: Behavior, Knowledge, Age, Residence, Adolescent

PENDAHULUAN

Indonesia masuk deretan negara kaya akan penduduk dan berada di urutan ke empat dimana Indonesia mempunyai jumlah penduduk pada tahun 2022 sebanyak 275.773 juta jiwa dan 25.38% penduduk di Indonesia adalah kelompok remaja usia 10-24 tahun sebanyak

67.26 juta jiwa (1). Menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) mengamati bahwa kabar tentang permasalahan yang terjadi pada remaja sudah mengalami peningkatan dan mengarah pada perilaku yang buruk. Hal itu dapat dilihat dari Data program BKKBN yang dimana hasil itu

diperoleh dari survei kesehatan reproduksi remaja (SKRR) pada tahun 2021. Hasil survei tersebut di jelaskan bahwa kelompok remaja di usia 15-17 tahun telah melakukan hubungan berpacaran dimana jumlah persentase 45,3% remaja laki-laki dan 47,0% remaja perempuan. Dari data tersebut dapat ditemukan 14,8% mengatakan belum pernah melakukan hubungan pacaran di usia rata-rata 10-24 tahun. (2).

Perilaku berpacaran yang buruk yaitu perilaku seks pranikah dapat berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Faktor pemicu lain dari KTD juga bisa terjadi akibat kehamilan remaja yang di akibatkan karena pergaulan bebas. Kehamilan remaja sendiri dapat menjadi faktor meningkatnya angka aborsi di Indonesia, dimana Di Indonesia, terdapat 2,5 juta kasus aborsi, di mana 1,5 juta di antaranya melibatkan remaja (3). Kehamilan remaja merupakan permasalahan serius yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja. Kehamilan remaja berdampak pada ibu dan bayi. Menurut BKKBN, ada beberapa penyebab medis tertundanya usia kawin pertama kali dan hamil pertama bagi istri yang masih berusia di bawah 20 tahun, yaitu kondisi rahim dan panggul yang belum berkembang maksimal sehingga meningkatkan risiko kesakitan dan kematian saat melahirkan, pascapersalinan, dan masa bayi, serta kemungkinan risiko medis lainnya. Risiko tinggi kehamilan remaja bagi ibu antara lain keguguran, pendarahan, infeksi, anemia, kehamilan, dan sindrom kehamilan yang dapat menyebabkan persalinan yang lama dan sulit. Risiko pada bayi antara lain kelahiran prematur, cacat lahir, berat badan lahir rendah, dan kematian bayi (4).

PKPR, organisasi yang didanai pemerintah, menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa remaja menerima informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi. Sosialisasi ke sekolah-sekolah dan kelompok remaja lainnya, Kegiatan komunikasi informasi dan edukasi (KIE), dan diskusi kelompok terfokus, merupakan beberapa cara yang dilakukan guna pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja. (5).

Perilaku berpacaran yang buruk, dalam hal ini mengarah pada perilaku seks pranikah pada kelompok remaja bukan lagi suatu permasalahan yang kompleks tetapi sudah

menjadi suatu kebiasaan atau tradisi. Seks pranikah juga memiliki pengaruh yang tinggi bagi kesehatan reproduksi remaja yaitu dapat terjadi penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS yang hingga saat ini di Indonesia sudah mencapai 10.525 orang (Data Kemenkes Januari-Maret 2022). Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kab. Brebes adalah salah satu daerah yang sedang meningkatnya isu tentang kenakalan remaja diantaranya perilaku seks pranikah yang setiap tahunnya menilik peningkatan sampai 10% per tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri & Fatmawati (2022), namun pada penelitian tersebut meneliti hubungan religiusitas, peran teman sebaya dan peran orang tua dengan perilaku pacaran remaja (5). Faktor karakteristik responden tidak diteliti pada penelitian tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk menguji variabel karakteristik dalam hal ini usia, tempat tinggal dan jenis kelamin responden terkait hubungannya dengan perilaku berpacaran remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berpacaran remaja di SMKN 02 Songgom.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik, dengan desain penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMKN 02 Songgom tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMKN 02 Songgom tahun 2023 berjumlah 340 Orang. Untuk sampel saya menggunakan teknik Accidental Sampling, dengan jumlah sampel laki-laki 63 dan perempuan 121 dengan total sampel 184 responden. Metode pengambilan data menggunakan Questioner yang telah valid dan reliabel, berisi data karakteristik responden, dan perilaku berpacaran, dimana perilaku berpacaran dalam kategori buruk merupakan perilaku yang mengarah ke perilaku seks pranikah. Data dianalisis menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat yang dilakukan di SMKN 2 Songgom Tahun 2023, dimana dengan jumlah sampel dengan total responden 184 orang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	n	%
1.	Perilaku Berpacaran Pada Remaja		
	Baik	67	36,4
	Buruk	117	63,6
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	121	65,8
	Laki-laki	63	34,2
3.	Usia		
	15 tahun	3	1,6
	16 tahun	46	25,0
	17 tahun	121	65,8
	18 tahun	10	5,4
	19 tahun	4	2,2
4.	Tempat Tinggal		
	Brebes	179	97,3
	Tegal	5	2,7
	Total	184	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku berpacaran pada remaja yang baik sebanyak 67 (36,4%), dan yang buruk sebanyak 117 (63,6%). Jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 63 orang dan Responden perempuan 121 orang. Responden yang berusia 15 sebanyak 3, 16 sebanyak 46, 17 sebanyak 121, 18 sebanyak 10, dan 19 sebanyak 4. Responden yang berasal dari Brebes sebanyak 179 orang dan tegal sebanyak 5 orang.

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia responden (15-19 tahun) tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku berpacaran ($p=0,123 > 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adawiyah & Winarti (2021) yaitu

tidak adanya hubungan antara usia dengan perilaku berpacaran remaja, karena bukan hanya usia saja yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam pengambilan keputusan saat berhubungan seks pranikah. Banyak faktor lain seperti pengetahuan dan informasi yang menjadi suatu masalah pada tingkat kemauan seseorang untuk berpacaran tidak sehat (6). Selain itu berdasarkan tabel 2, tempat tinggal tidak berhubungan dengan perilaku berpacaran, hal ini dikarenakan tidak seimbangnya tempat tinggal responden.

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berpacaran pada Remaja.

Variabel	Perilaku				Total		P Value
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%			
Usia							
15 Tahun	1	0,5	2	1,1	3	1,6	0,123
16 Tahun	22	12,0	24	13,0	46	25,0	
17 Tahun	39	21,2	82	44,6	121	65,8	
18 Tahun	2	1,1	8	4,3	10	5,4	
19 Tahun	3	1,6	1	0,5	4	2,2	
Tempat Tinggal							
Brebes	65	35,3	114	62,0	179	97,3	0,866
Tegal	2	1,1	3	1,6	5	2,7	
Jenis Kelamin							
Perempuan	63	34,2	58	31,5	121	65,8	0,000
Laki-laki	4	2,2	59	32,1	63	34,2	

Berdasarkan tabel 2 sebagian responden yang perilaku berpacaran baik adalah responden yang berjenis kelamin perempuan (34,2%) dengan analisis Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dan perilaku berpacaran remaja. Dari hasil penelitian Herwandar & Nirmawati (2020) menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perilaku seksual berpacaran ($p\text{-value} = 0,001$). Penyikapan pada permasalahan kesehatan reproduksi antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda, maka akan berpengaruh pada perolehan informasi yang membahas ruang lingkup kesehatan reproduksi (7).

Laki-laki lima kali lebih mungkin melakukan hubungan seksual daripada wanita, menurut Riset Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI). Laki-laki lebih permisif atau terbuka mengenai hubungan seksual dibandingkan perempuan (8). Konsumsi pornografi empat kali lebih umum di kalangan remaja laki-laki daripada remaja perempuan. Menurut penelitian, perilaku seksual pranikah remaja paling dipengaruhi oleh paparan mereka terhadap pornografi. Konten seksual memperkuat sikap yang mendukung seks pranikah. Ketika remaja ingin melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, laki-laki yang mengajaknya (9). Laki-laki cenderung melakukan perilaku seksual berisiko lebih sering karena norma sosial yang lebih longgar, dan laki-laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan (10).

Pacaran, baik pertunangan maupun perkawinan, dimaksudkan untuk suatu keadaan yang memungkinkan pasangan yang cocok satu sama lain untuk terus hidup bersama dalam suatu hubungan formal. Perilaku berpacaran menyimpang adalah perilaku berpacaran yang melanggar dan bertentangan dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Perilaku pacaran yang bisa dianggap tidak wajar termasuk berpegangan tangan, berpelukan, menyentuh tubuh, berciuman, dan melakukan hubungan seksual (11).

Permasalahan hubungan seksual di kalangan remaja semakin marak terjadi karena beberapa faktor. Hal tersebut adalah dampak globalisasi, merebaknya media massa dan

elektronik, tertundanya usia pernikahan sekitar 20 tahun, dan sulitnya kontrol terhadap kebutuhan biologis remaja. Meluasnya hubungan internasional dalam sosialisasi, kini kita dihadapkan pada serangkaian pengaruh budaya terhadap kehidupan masyarakat, meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi lintas batas, dan upaya untuk mencari solusi rasional atas kasus-kasus tersebut. Upaya mengubah perilaku berpacaran agar menjadi lebih baik menurut Wardani et al. (2015) adalah dengan mengubah gaya berpacaran agar mengarah pada pacaran yang sehat (12). Menurut Tiasari & Muhlashin (2022), gaya pacaran yang baik adalah yang mengedepankan cinta yang intim dan dimulai secara perlahan, biasanya diawali dengan persahabatan dan saling berbagi (13).

Upaya pencegahan perilaku berpacaran yang buruk dapat dilakukan dengan pemberian pengetahuan atau informasi tentang Kesehatan reproduksi. Namun masih terdapat berbagai kontroversi terkait pemberian informasi Kesehatan reproduksi terutama tentang seksualitas kepada remaja. Tingginya pengetahuan seseorang tidak menjamin perilaku berpacaran yang positif. Wahyuni & Winarti (2020) menyatakan bahwa tidak semua orang yang berpengetahuan tinggi bisa berperilaku baik terutama dalam perilaku seksual, hal ini bisa terjadi karena faktor informasi yang diperoleh secara tidak lengkap yang dapat menyebabkan munculnya rasa penasaran yang tinggi pada remaja dan hal tersebut bisa mengakibatkan seseorang yang berpengetahuan tinggi tidak menjamin untuk berperilaku baik. Kelompok remaja dengan berpengetahuan tinggi biasanya lebih giat dalam mencari informasi di berbagai forum yang ada, kebanyakan informasi yang dicari oleh remaja merujuk pada perilaku seksual pranikah dengan hal itu maka remaja sering kali ingin mencoba untuk melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja akan semakin tinggi pula angka perilaku seksual pranikah (14).

Keterbukaan masyarakat akan informasi tentang seks pranikah telah turut mendorong keinginan kaum muda untuk mempelajari masalah seksual. Akses mereka terhadap

informasi melalui televisi, surat kabar dan internet sangatlah penting karena dampaknya terhadap interaksi mereka dengan remaja lawan jenis dan potensi mereka untuk perilaku seksual yang berisiko. Oleh karena itu, perlu adanya peran orang tua dan anggota keluarga dalam memberikan informasi mengenai perilaku pacaran yang baik (8).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa usia dan tempat tinggal tidak memengaruhi perilaku berpacaran remaja, sementara jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku tersebut. Laki-laki lima kali lebih mungkin melakukan hubungan seksual daripada wanita. Orang tua atau keluarga dibutuhkan dalam memberikan informasi terkait perilaku berpacaran yang baik, sehingga dapat terhindar dari perilaku berpacaran yang mengarah pada hubungan seksual pranikah.

REFERENSI

1. Suryani I, Handayani S. Keinginan Penerapan Program Keluarga Berencana (KB) pada Remaja untuk Masa Mendatang di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2021 Dec 31;16(4):269–76.
2. Mardiana E, Cahyani YD. Hubungan Sikap Remaja dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada Anak Jalanan di Pamulang Permai. *Jurnal JKFT*. 2017 Dec 28;2(2):8–13.
3. Zahriany AI. Penyuluhan Pengetahuan Tentang Aborsi Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 3 Binjai. *Pengabdian Deli Sumatera [Internet]*. 2023 Jan 30 [cited 2024 Oct 14];2(1). Available from: <https://jurnal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/315>
4. Aminatussyadiah A, Wardani SFP, Rohmah AN. Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*. 2020 Aug 31;9(2):173–82.
5. Saputri CA, Fatmawati. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMKN 2 Sewon. *An Idea Nursing Journal*. 2022 Dec 18;1(01):51–9.
6. Adawiyah S, Winarti Y. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Studies and Research*. 2021 Apr 27;2(2):1202–8.
7. Herwandar FR, Nirmawati N. Hubungan antara Karakteristik dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMK Bakti Indonesia Kuningan Tahun 2019. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat* 2023. 2020;1(1):84–97.
8. Hasanah DN, Utari DM, Chairunnisa C, Purnamawati D. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Muhammadiyah Public Health Journal [Internet]*. 2020 Jul 18 [cited 2024 Oct 14];1(1). Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ/article/view/7018>
9. Rosdarni R, Dasuki D, Waluyo S. Pengaruh Faktor Personal Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kesmas*. 2015 Feb 28;9(3):214–21.
10. Mahmudah M, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas [Internet]*. 2016 Aug 11 [cited 2024 Oct 14];5(2). Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/538>
11. Wardani ET. Analisis dan Penanganan Perilaku Pacaran yang Menyimpang (Studi Kasus Pada Siswa di SMP Negeri 5 Tinambung) [Internet]. 2021 [cited 2024 Oct 14]. Available from: <https://eprints.unm.ac.id/19450/>
12. Wardani T, Lestari S, Astuti I. Studi Kasus Siswa Pacaran Tidak Sehat Pada Kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) [Internet]*. 2015 Jul 7 [cited 2024 Oct 14];4(7). Available from:

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10728>

13. Tiasari A, Muhlashin N. Analisis Gaya Berpacaran Remaja di Desa Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar [Internet] [skripsi]. UIN Surakarta; 2022 [cited 2024 Oct 14]. Available from: <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3421/>
14. Wahyuni PA, Winarti Y. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Studies and Research*. 2020 Dec 24;2(1):383–9.